

**AUTENTISITAS SUNGAI TELAGA WAJA DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN KARANGASEM**Putu Agus Prayogi^{1*}, I Putu Tiana Raditya²^{1,2} Universitas Triatma Mulyae-mail: 1agus.prayogi@triatmamulya.ac.id, 2tiana.raditya@triatmamulya.ac.id

Received: 20/10/2025; Revised: 01/12/2025; Accepted: 04/12/2025

Abstract

This study aims to analyze the authenticity of the Telaga Waja River in the context of sustainable tourism development in Karangasem Regency, Bali. The Telaga Waja River is one of Balis prominent natural tourism destinations, renowned for its scenic landscape, clear water, and rafting activities that attract both domestic and international visitors. This research employs a qualitative approach using Miles and Huberman's interactive analysis model through field observations, in-depth interviews with local communities, tourism operators, and local government representatives, as well as documentation of tourism management policies. The results of this study indicate that the authenticity of the Telaga Waja River is not only based on ecological conditions such as water clarity, river contours, and biodiversity, but is also formed through social construction in the form of cultural narratives, traditional practices, the community's spiritual relationship with the river, and daily interactions that maintain the continuity of local values. Social authenticity has been shown to play a significant role in strengthening the tourist experience and forms the basis for a community-based tourism management model. Theoretically, this study enriches the concepts of constructed authenticity and eco-social authenticity in the context of nature tourism. Practically and policy-wise, this study provides recommendations regarding sustainable river management, area protection, and the integration of authenticity into regional tourism planning. These findings confirm that maintaining the authenticity of the Telaga Waja River is a key step in ensuring ecological, social, and cultural sustainability.

Keywords: Authenticity, Local Wisdom, Sustainable, Community-Based

Pendahuluan

Perkembangan Industri Pariwisata di Bali telah memberikan dampak yang positif pada peningkatan perekonomian masyarakat Bali. Industri Pariwisata di Bali mampu mendorong pertumbuhan kesempatan kerja tidak hanya bagi masyarakat Bali namun juga bagi masyarakat pendatang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Pradnyana & Saskara, 2025). Perkembangan ini tentunya memberikan gambaran bahwa Industri Pariwisata telah menjadi urat nadi pertumbuhan ekonomi di Bali. Namun dibalik dampak positif dari perkembangan, Industri Pariwisata juga memunculkan dampak negatif terutama terhadap kondisi alam di Bali. Pariwisata memiliki dampak signifikan dan cenderung negatif terhadap perubahan alam di Bali, terutama akibat pembangunan infrastruktur yang masif dan lonjakan jumlah wisatawan (*overtourism*) yang memberikan tekanan

besar pada sumber daya alam dan lingkungan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata dan lingkungan di Bali menunjukkan konflik yang mendalam. Aktivitas pariwisata, yang melibatkan pembangunan infrastruktur besar-besaran, secara intrinsik menyebabkan kerusakan lingkungan (Subrata, 2025). Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali telah memicu konversi lahan masif, terutama lahan pertanian produktif. Dalam periode enam tahun, dari 2019 hingga 2024, Badan Pertanahan Nasional (BPN) Bali mencatat bahwa total 6.521,81 hektare lahan sawah telah beralih fungsi (kumparanNews, 2025). Konversi lahan secara langsung juga berkorelasi dengan degradasi Daerah Aliran Sungai (DAS), yang pada gilirannya akan meningkatkan kerentanan Bali terhadap bencana alam. Alih fungsi lahan, khususnya dikawasan hulu, telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama banjir di Bali. Jika di hitung luas daerah aliran sungai (DAS) di Bali yang berpohon mencapai 45 ribu hektare. Namun dari jumlah tersebut kini hanya tersisa sekitar 15 ribu hektare (kumparanNews, 2025).

Untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan, pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) menjadi suatu kebutuhan mendesak. Namun yang menjadi tantangannya adalah menentukan batas dari daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang sesungguhnya. Ketika pembangunan resor dan vila terus menggantikan lahan produktif dan hutan lindung, biaya ekologis jangka panjangnya melebihi keuntungan ekonomi jangka pendek. Artinya, eksternalitas negatif dari pembangunan pariwisata tidak ditanggung oleh pengembang, tetapi oleh masyarakat umum dan lingkungan, yang merupakan kegagalan pasar dalam manajemen sumber daya (Subrata, 2025). Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Bali sebenarnya telah mengembangkan industri pariwisata yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan. Tri Hita Karana merupakan salah satu konsep yang digunakan di dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Bali. Filosofi Tri Hita Karana mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Konsep ini sering diadvokasi sebagai dasar untuk mencapai pariwisata keberlanjutan di Bali (Subrata, 2025). Konsep Tri Hita Karana menawarkan kerangka yang unik didalam mendorong perubahan pola pikir menuju keberlanjutan. Tri Hita Karana juga merupakan falsafah yang digunakan sebagai asas didalam pengaturan organisasi tata guna air yang dikenal sebagai *Subak* (Suasapha, 2024). Pengembangan pariwisata yang berlandaskan Tri Hita Karana diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Konsep hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam diharapkan mendorong pengembangan pariwisata yang peduli terhadap pelestarian alam dan budaya. Pelestarian alam dan budaya di Bali menjadi hal yang sangat penting mengingat alam dan budaya telah menjadi kesatuan didalam tradisi dan ritual bagi masyarakat Bali. Salah satu daerah yang perlu dijaga kelestariannya adalah daerah aliran sungai, mengingat daerah aliran sungai memiliki peran yang sangat penting dan multifaset dalam pengembangan pariwisata Bali. Sungai (dikenal sebagai *tukad* di Bali) dan wilayah sekitarnya tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam vital, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam budaya, lanskap, dan daya tarik wisata. Bagi masyarakat Bali, daerah aliran sungai memiliki makna spiritual yang mendalam. Beberapa daerah aliran sungai di Bali memiliki tinggalan budaya yang sebagian besar masih aktif digunakan dalam kegiatan keagamaan dan ritual masyarakat Bali. Berdasarkan hasil dokumentasi

situs tahun 2020 di sepanjang wilayah daerah aliran Sungai Pakerisan dan Petanu terdapat 208 buah situs. Selain sebagai sebuah situs budaya, beberapa situs di sepanjang daerah aliran Sungai Pakerisan dan Petanu juga dijadikan sebagai objek wisata seperti Pura Tirta Empul, Pura Mangening dan beberapa situs lainnya (Tenaya et al., 2021).

Mengingat pentingnya fungsi daerah aliran sungai yang tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata dan sebagai daerah resapan air, maka diperlukan pengembangan dan pengelolaan yang tepat agar pembangunan pariwisata yang memanfaatkan daerah aliran sungai tidak mengarah pada kerusakan lingkungan. Salah satu daerah aliran sungai yang sedang dikembangkan potensinya adalah daerah aliran Sungai Telaga Waja. Sungai Telaga Waja yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan yang dikenal dengan aktivitas arung jeramnya. Keindahan lanskap sungai, kualitas air yang relatif bersih, serta suasana pedesaan yang masih asri menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan dan bertumbuhnya industri pariwisata di kawasan ini, muncul tantangan besar terhadap autentisitas dan keberlanjutan sumber daya alam maupun sosial-budaya yang ada. Dari hasil penelitian terdahulu dijelaskan bahwa kualitas air di Sungai Telaga Waja telah mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu et al., 2023) menunjukkan bahwa kualitas air di Sungai Telaga Waja umumnya masih tergolong baik, namun mulai mengalami tekanan akibat aktifitas pertanian, limbah rumah tangga dan alih fungsi lahan di sepanjang aliran sungai. Pembangunan sarana-prasarana penunjang pariwisata seperti restoran dan villa turut berkontribusi terhadap penurunan kualitas air di Sungai Telaga Waja (Susila et al., 2012). Penurunan kualitas air menjadi tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan daerah aliran Sungai Telaga Waja. Alih fungsi lahan menjadi kawasan pariwisata dan pemukiman disinyalir menjadi penyebab penurunan kualitas air. Penggunaan pupuk yang berlebihan pada lahan pertanian serta pembuangan limbah kotoran hewan peliharaan memperparah kondisi tersebut. Kualitas air di Sungai Telaga Waja secara umum dikatakan dalam kondisi tercemar. Parameter yang menjadi penyebab menurunnya kualitas air di Sungai Telaga Waja DO, COD dan fecal coli (Sitepu et al., 2023).

Autentisitas destinasi wisata mengacu pada upaya menjaga keaslian dan karakter asli sebuah tempat, baik dari sisi ekologi, budaya, maupun pengalaman wisata yang ditawarkan. Autentisitas merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata budaya, karena mencerminkan nilai-nilai asli dan tradisi yang sesungguhnya dari suatu tempat atau komunitas (Saniah, 2024). *Authenticity* mengacu pada sebuah unsur keaslian dari suatu destinasi wisata yang menjadikan destinasi itu unik dibanding destinasi lain (Marcillia, 2022). *Authenticity* terbagi atas 3 bagian, yaitu *objective authenticity*, *constructed authenticity* dan *existential authenticity*. *Objective authenticity* adalah keorisinalitasan dan keaslian dari benda-benda dan situs sejarah yang sudah diklarifikasi oleh para ahli (Kolar & Zabkar, 2010). *Constructed authenticity* merupakan keaslian yang ditentukan oleh wisatawan dan bersifat subjektif, kognitif, dan kontekstual (Zhang et al., 2018). Sedangkan *existential authenticity* merupakan potensi eksistensi manusia yang dikaitkan dengan kegiatan pariwisata (Wang, 1999; Zhang et al., 2018). Dalam konteks Sungai Telaga Waja, autentisitas tidak hanya terkait dengan kelestarian

ekosistem sungai, tetapi juga menyangkut praktik masyarakat lokal, pola penggunaan lahan, dan pengalaman wisata yang sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat. Ancaman terhadap autentisitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pembangunan fasilitas wisata yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, limbah dari aktivitas wisata yang mencemari sungai, serta komersialisasi yang mengabaikan kearifan lokal. Pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. Di satu sisi, pariwisata di Sungai Telaga Waja memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat lokal melalui lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang tepat, aktivitas wisata dapat menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan kualitas air, dan hilangnya identitas budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mengenai autentisitas Sungai Telaga Waja dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana praktik wisata yang ada saat ini menjaga keaslian sungai, melestarikan lingkungan, serta memberdayakan masyarakat lokal secara adil. Temuan dari kajian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengelolaan yang mendukung keberlanjutan jangka panjang destinasi ini.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Autentisitas merupakan konsep yang esensial dalam pariwisata budaya dan ekowisata. Dalam konteks Sungai Telaga Waja, autentisitas tidak hanya berkaitan dengan keaslian pengalaman wisatawan, tetapi juga dengan keaslian nilai ekologis, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Autentisitas menjadi dasar dalam memahami bagaimana sebuah destinasi menjaga integritas identitasnya di tengah komersialisasi pariwisata dan tekanan modernisasi. Autentisitas merupakan bentuk dari ekspektasi konsumen terhadap merek yang berkaitan dengan pengalaman. Autentisitas pertama kali diperkenalkan oleh seorang peneliti sosiologi bernama Mac Cannell dengan tujuan untuk memahami bagaimana pengalaman wisatawan di situs sejarah dan budaya (Supriono, 2023). Mac Cannell (1973) melihat autentisitas dari keaslian obyek atau situs wisata itu sendiri (*Objektive Authenticity*). Pada penelitian di Sungai Telaga Waja, hal ini berkaitan dengan kondisi alam yang masih alami, keaslian lingkungan sungai, dan ekosistem yang belum mengalami terdegradasi. Coohen (1988) menyatakan bahwa Autentisitas tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal (*Constructive Authenticity*). Artinya, pengalaman autentik terbentuk dari narasi, simbol, dan interpretasi budaya yang dibangun di sekitar aliran Sungai Telaga Waja. Sedangkan Wang (1999) menyatakan bahwa autentisitas tidak terfokus pada objek, melainkan pada pengalaman yang diperoleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata (*Existential Authenticity*). Jika dilihat dari kegiatan wisatawan di Sungai Telaga Waja, autentisitas diperoleh melalui pengalaman mereka setelah melakukan aktivitas arung jeram/rafting. Selain menikmati keindahan alam disepanjang Sungai Telaga Waja, kadangkala wisatawan akan melihat aktivitas masyarakat lokal dalam melaksanakan ritual keagamaan di sekitar Sungai Telaga Waja.

Berdasarkan teori autentisitas diatas maka dalam penelitian ini mengembangkan tiga dimensi utama autentisitas yang terdiri atas Autentisitas Ekologis, Autentisitas Budaya dan Autentisitas Sosial. Autentisitas Ekologis akan melihat keaslian ekosistem, kelestarian sungai, pengelolaan lingkungan, kegiatan konservasi serta dampak yang ditimbulkan dari aktivitas arung jeram di Sungai Telaga Waja. Autentisitas Budaya akan menggambarkan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, ritual adat setempat dan kearifann lokal masyarakat didalam menjaga alam di Sungai Telaga Waja. Autentisitas Sosial akan memperlihatkan interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan wisatawan, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata serta persepsi terhadap wisatawan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana autentisitas ekologis, budaya dan sosial berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Sungai Telaga Waja.

Peran Autentisitas ini sangat penting dalam meningkatkan minat berkunjung kembali. Pengalaman yang autentik memberikan kesan yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan pengalaman yang terasa artifisial atau kurang mendalam (Saniah, 2024). Di daerah aliran sungai Telaga Waja autensitas dapat diartikan sebagai pengalaman wisatawan terhadap keaslian alam dan budaya di sepanjang aliran sungai Telaga Waja yang akan memberikan pengalaman yang nyata dan otentik yang mampu memberikan pengalaman kepada wisatawan. Tradisi budaya yang berlandaskan Agama Hindu yang masih berlangsung secara turun temurun di sepanjang aliran sungai Telaga Waja akan menambah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pengalaman yang autentik memberikan kesan yang lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengalaman yang artifisial.

Pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Konsep ini mencakup semua pertimbangan kegiatan pariwisata, termasuk perlindungan lingkungan dan sosial budaya serta pembangunan ekonomi yang memberikan manfaat, terutama bagi masyarakat lokal di destinasi wisata (Hizmi, 2023). Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pembangunan pariwisata dengan prinsip-prinsip berkelanjutan, yaitu langkah yang mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Manajemen pariwisata juga perlu menerapkan prinsip-prinsip sebagaimana diamanatkan oleh The Global Sustainable Tourism Development Council atau GSTC (Borland & Lindgreen, 2013) pada destinasi, dimana dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan destinasi dengan mempertimbangkan empat pilar utama yaitu lingkungan, ekonomi, budaya dan manajemen. Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi acuan utama di dalam pengembangan Sungai Telaga Waja di Kabupaten Karangasem. Selain untuk menjaga autentisitas budaya dan alam, penerapan prinsip berkelanjutan juga diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal. Namun pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Sungai Telaga Waja membutuhkan perencanaan yang tepat. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan melibatkan perencanaan yang holistik, penilaian daya dukung, dan sistem pemantauan yang tepat (Astuti et al., 2024). Untuk itu keterlibatan pemerintah, pengusaha, masyarakat dan wisatawan sangat dibutuhkan didalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Sungai Telaga Waja, mengingat sungai ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai destinasi wisata namun juga dimanfaatkan sebagai sumber air minum dan menjadi tempat beberapa ritual keagamaan bagi masyarakat di sekitar aliran Sungai Telaga Waja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk mengetahui autentisitas Sungai Telaga Waja yang dipersepsikan oleh masyarakat lokal, pelaku wisata serta pemangku kebijakan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (Cresswell, 2018), dimana fokus penelitian mengarah pada fenomena yang spesifik dan unik, yang dalam penelitian ini adalah autentisitas Sungai Telaga Waja sebagai destinasi wisata alam dan budaya yang mempresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini berlokasi di Sungai Telaga Waja yang melintasi beberapa desa di Kabupaten Karangasem berfokus pada peninjauan kondisi Sungai Telaga Waja, khususnya yang melintasi Desa Tangkup. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive karena menjadi pusat aktivitas wisata arung jeram (*rafting*) dan memiliki nilai budaya yang masih kuat dalam kearifan lokal yang masih dijalankan secara turun-temurun. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi langsung terhadap aktivitas masyarakat serta aktivitas wisata di Sungai Telaga Waja. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data skunder meliputi dokumen yang diperoleh dari instansi terkait serta beberapa dokumen dari arsip desa dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pengetahuan, keterlibatan dan peranannya dalam pengelolaan Sungai Telaga Waja dan pariwisata setempat. Informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Tokoh Adat yang memberikan informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal dan aktifitas keagamaan di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja, Pengelola wisata arung jeram yang memberikan informasi tentang pengelolaan wisata arung jeram dan bentuk pelestarian alam di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja, Masyarakat Lokal yang memberikan informasi mengenai dampak wisata arung jeram terhadap perekonomian masyarakat dan aktifitas yang dilakukan di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja, serta Wisatawan yang memberikan informasi mengenai pengalaman autentik yang diperoleh selama berwisata arung jeram di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi beberapa tema seperti kearifan lokal, dampak pariwisata dan strategi pelestarian. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dengan menyusun informasi yang sudah direduksi agar peneliti mudah memahami hubungan antar tema. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap. Proses ini mengadopsi teknik Miles et al., (2020).

Hasil dan Pembahasan

a) Autentisitas Ekologis Sungai Telaga Waja

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, autentisitas lingkungan berfungsi sebagai landasan utama dalam menjaga keseimbangan ekologi, sosial, dan ekonomi, sekaligus menjadi daya tarik unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Aliran Sungai Telaga Waja melewati beberapa kawasan pedesaan, hutan tropis, serta persawahan tradisional yang menggunakan sistem

subak, yang menjadi salah satu warisan budaya dunia UNESCO. Secara ekologis, Sungai Telaga Waja merupakan salah satu sungai terbersih di Bali bagian timur, sekaligus menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat yang bergantung pada air sungai untuk irigasi sawah, kebutuhan air minum dan kebutuhan lainnya (mandi, mencuci), serta ritual keagamaan. Kondisi geografis dan ekologis ini menjadikan kawasan Sungai Telaga Waja memiliki autentisitas lingkungan yang tinggi. Autentisitas lingkungan Sungai Telaga Waja dapat dilihat dari keutuhan lanskapnya yang masih mempertahankan pola alami. Topografi sungai yang berliku, dengan arus deras dan bebatuan vulkanik, merupakan hasil proses geologis alami dari aktivitas vulkanik Gunung Agung. Kondisi ini menciptakan karakteristik arung jeram yang unik, tidak hanya menantang, tetapi juga menggambarkan kondisi alam yang belum banyak dimodifikasi oleh manusia. Vegetasi di sepanjang tepi sungai didominasi oleh pepohonan tropis seperti beringin, bambu, dan tanaman tropis lainnya yang berfungsi menjaga kestabilan tebing dari bahaya erosi. Keberadaan vegetasi alami menjadi habitat bagi berbagai jenis burung endemik Bali dan hewan endemik lainnya. Keanekaragaman hayati ini memperkuat nilai ekologis kawasan Telaga Waja dan menjadi bukti autentisitas lingkungan yang masih terjaga.

Sebagai salah satu sungai yang dikembangkan menjadi destinasi wisata, Sungai Telaga Waja selama ini menawarkan aktifitas arung jeram kepada wisatawan. Dengan Panjang trek kurang lebih 17 km, Sungai Telaga Waja memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan pencinta arung jeram (Prayogi, 2023). Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada wisatawan yang telah melakukan aktifitas arung jeram di Sungai Telaga Waja, dijelaskan bahwa aktifitas arung jeram di Sungai Telaga Waja memberikan pengalaman yang autentik. Kondisi sungai yang memiliki jeram-jeram air yang menantang memberikan pengalaman tersendiri bagi para wisatawan. Jeram-jeram air di sepanjang aliran sungai terbentuk secara alami akibat adanya bebatuan besar di sepanjang sungai yang membentuk ceruk-ceruk air yang menguji adrenalin para wisatawan. Aliran Sungai Telaga Waja termasuk jalur aktivitas geologis dan erosi yang kuat, yang dipicu oleh aliran deras dan curam dari daerah pegunungan di mana sungai tersebut bermula. Aliran yang kuat ini mampu mengikis dan mengangkut batuan besar dari hulu sungai yang diprediksi berasal dari material vulkanik atau batuan tebing yang terkikis kemudian terdeposit di bagian sungai yang lebih datar atau menjadi penghalang alami.



Gambar 1. Autentisitas ekologi di sepanjang Sungai Telaga Waja
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Aliran Sungai Telaga Waja bersumber dari beberapa mata air yang muncul di lereng Gunung Agung, menyebabkan debit air sungai stabil sepanjang tahun dengan kualitas air yang jernih. Di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja, wisatawan yang melakukan aktifitas arung jeram akan disuguhkan kondisi alam yang masih alami. Sebagian besar tebing-tebing disisi kanan dan sisi kiri aliran Sungai masih terjaga ekosistem alaminya, ditambah di beberapa area wisatawan dapat melihat air terjun. Pemandu wisata dan masyarakat lokal sering menekankan bahwa Telaga Waja memperoleh aliran dari kawasan Gunung Agung yang masih relatif murni. Narasi ini membentuk persepsi bahwa sungai adalah ruang alami yang perlu dijaga keasriannya. Beberapa wisatawan yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa ketika mereka melakukan aktifitas arung jeram, mereka merasakan aliran sungai yang dingin, melihat vegetasi alami sepanjang jalur rafting serta menjumpai beberapa fauna lokal yang melintas di pinggiran sungai. Pengalaman ini memperkuat persepsi wisatawan tentang keaslian ekologis di Sungai Telaga Waja.

b) Autentisitas Budaya Sungai Telaga Waja

Sungai Telaga Waja yang melintasi Desa Rendang, Desa Muncan dan Desa Tangkup merupakan salah satu sungai yang disucikan oleh masyarakat di sekitar aliran sungai. Masyarakat lokal di sekitar Sungai Telaga Waja menempatkan sungai sebagai bagian penting dari kosmologi Bali. Cerita-cerita tentang kesucian air, keberadaan pura pinggir sungai, dan beberapa ritual keagamaan merupakan narasi yang menghubungkan sungai dengan spiritualitas. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dijelaskan bahwa beberapa ritual keagamaan secara aktif masih berlangsung di sepanjang aliran sungai.



Gambar 2. Autentisitas tradisi melasti di Sungai Telaga Waja
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Sungai Telaga Waja merupakan tempat *pesucian* dalam ritual keagamaan seperti kegiatan *melasti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di beberapa desa sepanjang aliran Sungai Telaga Waja. Sungai Telaga Waja juga sebagai tempat untuk melaksanakan prosesi *nganyut* (bagian dari *Upacara Ngaben*) yang merupakan proses melarungkan abu jenazah yang sudah selesai dibakar. Pemandu arung jeram sering menyampaikan penjelasan ini kepada wisatawan sehingga terbentuk persepsi bahwa sungai bukan sekadar objek wisata, tetapi situs budaya

yang memiliki nilai sakral. Ritual keagamaan yang masih dilaksanakan di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja memberikan pengalaman autentik bagi para wisatawan. Bagi para wisatawan, melihat ritual keagamaan pada saat beraktifitas arung jeram merupakan pengalaman otentik dari dimensi budaya.

c) Autentisitas Sosial Sungai Telaga Waja

Autentisitas Sungai Telaga Waja tidak bersifat statis atau melekat murni pada objek alam tersebut, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi dan makna yang dibangun oleh masyarakat lokal, pelaku pariwisata, dan wisatawan. Dalam perspektif *constructed authenticity*, keaslian sungai merupakan hasil dari proses naratif, representasional, dan pengalaman yang dikonstruksi bersama. Autentisitas sosial Sungai Telaga Waja dapat dilihat dari bagaimana masyarakat di sekitar aliran sungai menjadikan Sungai Telaga Waja sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sungai tidak dipandang sekedar aliran air, namun juga ruang sosial yang menghubungkan aktivitas pertanian, budaya dan pariwisata. Hal ini ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tangkup.

“Bagi kami, Sungai Telaga Waja bukan hanya sekedar tempat wisata saja, namun sejak dahulu kami warga lokal sudah memanfaatkan sungai ini untuk keperluan sehari-hari, pengairan sawah dan tempat melakukan ritual keagamaan.” (Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Tangkup, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat lokal dengan Sungai Telaga Waja bersifat historis dan emosional. Wisatawan yang menyaksikan aktivitas tersebut akan merasakan autentisitas hubungan manusia dengan lingkungan yang menjadi ciri autentisitas sosial. Pengalaman ini akan memperkuat keyakinan mereka bahwa Sungai Telaga Waja adalah sebuah ekosistem sosial yang hidup, bukan hanya sekedar menjadi objek wisata.

Autentisitas sosial juga muncul saat wisatawan berinteraksi dengan pemandu lokal. Sambil memandu wisatawan untuk melakukan aktivitas arung jeram, pemandu lokal juga sesekali menceritakan pengalaman mereka tentang beberapa aktivitas yang biasa mereka lakukan di Sungai Telaga Waja, baik itu aktivitas sehari-hari maupun aktivitas dalam ritual keagamaan. Dari penuturan pemandu lokal biasanya wisatawan Eropa paling senang jika dijelaskan tentang aktivitas keagamaan dan kegiatan rutin yang dilakukan didalam menjaga kebersihan aliran sungai. Hal ini menjelaskan bahwa autentisitas sosial yang terjadi di Sungai Telaga Waja bersifat relasional yang muncul sebagai akibat pertemuan dua budaya yang berbeda. Autentisitas sosial yang kuat mendorong wisatawan untuk terlibat secara langsung didalam menjaga keasrian aliran sungai dengan cara tidak membuang sampah disekitar aliran Sungai Telaga Waja. Autentisitas sosial secara tidak langsung berkontribusi terhadap perilaku wisatawan yang lebih konservatif, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan ekologis di Sungai Telaga Waja.

d) Pariwisata Berkelanjutan di Sungai Telaga Waja

Meskipun autentisitas lingkungan di Telaga Waja relatif masih terjaga, beberapa ancaman mulai muncul akibat perkembangan pariwisata dan perubahan penggunaan lahan. Aktivitas rafting massal yang meningkat sejak tahun 2015 telah menyebabkan tekanan pada ekosistem sungai, terutama di titik-titik *finish* dan area

istirahat bagi wisatawan. Faktor lain yang mempengaruhi autentisitas lingkungan adalah munculnya pembangunan fasilitas wisata yang tidak sesuai dengan daya dukung lahan. Misalnya, beberapa penginapan dan restoran dibangun terlalu dekat dengan sempadan sungai, melanggar ketentuan tata ruang daerah. Fenomena ini menunjukkan adanya *spatial pressure* yang jika tidak diatur dengan baik, dapat mengikis keaslian bentang alam sungai. Maka dari itu, upaya pengendalian zonasi, reboisasi tepi sungai, dan penerapan *carrying capacity* sangat dibutuhkan untuk mempertahankan autentisitas lingkungan Sungai Telaga Waja. Untuk menjaga autentisitas lingkungan Sungai Telaga Waja, berbagai inisiatif telah dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Salah satunya adalah program *Clean River Movement* yang digagas oleh komunitas rafting lokal bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Karangasem. Program ini melibatkan masyarakat desa dan wisatawan dalam kegiatan bersih sungai dan edukasi pengelolaan sampah. Selain itu, pemerintah daerah telah menetapkan Peraturan Bupati Karangasem No. 23 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan, yang menekankan pentingnya konservasi sumber daya air dan penerapan prinsip *green tourism*. Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat mengontrol aktivitas wisata agar sesuai dengan daya dukung ekologis sungai.

Autentisitas lingkungan di Sungai Telaga Waja bukan hanya terfokus pada elemen ekologis, tetapi juga potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wisatawan yang berkunjung untuk kegiatan *rafting* tidak hanya mencari adrenalin, tetapi juga pengalaman alami dan keindahan yang belum dipengaruhi modernisasi. Namun, menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan konservasi alam menjadi tantangan utama dalam pengembangan Sungai Telaga Waja. Untuk itu, konsep *eco-adventure tourism* perlu diterapkan, di mana kegiatan wisata berbasis petualangan disertai dengan edukasi lingkungan dan tanggung jawab sosial. Pengelola rafting dapat menambahkan interpretasi lingkungan (*environmental interpretation*) sebagai bagian dari paket wisata, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati alam tetapi juga memahami pentingnya menjaga kelestarian dan keaslian lingkungan. Autentisitas lingkungan di Sungai Telaga Waja merupakan fondasi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan. Menjaga keaslian ini berarti mempertahankan nilai-nilai ekologis, spiritual, dan budaya yang melekat pada sungai tersebut. Jika dikelola dengan baik, Sungai Telaga Waja dapat menjadi model pengembangan pariwisata yang autentik di Kawasan Bali Timur, yang tidak hanya berdaya tarik tinggi, tetapi juga tahan terhadap tekanan globalisasi pariwisata.

Untuk menjaga autentisitas Sungai Telaga Waja diperlukan beberapa cara seperti pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pelestarian kearifan lokal, penguatan partisipasi masyarakat lokal, pengaturan aktifitas wisata dan pembangunan fasilitas penunjang, edukasi lingkungan serta penguatan regulasi dan tata kelola. Untuk itu diperlukan kerjasama yang kuat dari pemerintah, swasta dan masyarakat lokal di dalam pengelolaannya. Regulasi tentang pembangunan di tepian sungai harus diterapkan dengan ketat dengan pengawasan dari pemerintah dan masyarakat. Regulasi ini harus di sosialisasikan secara berkelanjutan kepada pengusaha dan masyarakat. Autentisitas Sungai telaga waja yang dilihat dari aspek ekologi, buda dan sosial menjadi pondasi yang memastikan bahwa pariwisata tidak

merusak nilai keaslian dari sungai, melainkan memperkuat hubungan manusia dengan alam secara harmonis dan berkelanjutan.

Simpulan

Autentisitas lingkungan Sungai Telaga Waja dapat dilihat dari keutuhan lanskapnya yang masih mempertahankan pola alami. Topografi sungai yang berliku, dengan arus deras dan bebatuan vulkanik serta keanekaragaman hayati yang terdapat di sepanjang Sungai Telaga Waja menjadi bukti autentisitas lingkungan masih terjaga dengan baik. Beberapa ritual keagamaan seperti *melasti*, *ngajud*, *melukat* merupakan bentuk autentisitas budaya yang masih terlaksana di sepanjang Sungai Telaga Waja. Autentisitas Sungai Telaga Waja, tidak hanya tentang kondisi alam atau budaya yang melekat, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial, ekologis dan budaya yang dibangun melalui narasi, representasi, dan pengalaman wisata. Dengan demikian, autentisitas sungai menjadi pilar penting yang menguatkan pengalaman wisatawan dan memperkaya teori tentang *constructed* maupun *existential authenticity* dalam konteks wisata alam. Konstruksi ini menghasilkan pemahaman bersama bahwa sungai adalah ruang ekologis yang murni, ruang budaya yang sakral, dan ruang sosial yang hidup. Dengan demikian, konsep ini menjadi dasar teoritik dan praktis yang penting dalam pengembangan Sungai Telaga Waja sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Untuk menjaga autentisitas di Sungai Telaga Waja diperlukan beberapa cara seperti pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pelestarian kearifan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan, edukasi tentang pelestarian lingkungan dan memperkuat regulasi di sempadan sungai. Implikasi kebijakan yang dihasilkan menekankan pentingnya perlindungan ekologi sungai, penguatan kapasitas komunitas, dan integrasi autentisitas dalam kebijakan pariwisata daerah. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa menjaga autentisitas Sungai Telaga Waja berarti menjaga keberlanjutan ekologis, sosial, dan budaya itu sendiri. Ke depannya diperlukan penelitian mengenai meningkatkan peran serta Masyarakat lokal didalam menjaga dan melestarikan autentisitas Sungai Telaga Waja agar bisa berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Astuti, N. N. S., Virginiya, P. T., Bagiasuti, N. K., & Septevany, E. 2024. The Future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 7(2), 178–195.
- Borland, H., & Lindgreen, A. 2013. *Sustainability, epistemology, ecocentric business, and marketing strategy: Ideology, reality, and vision*. *Journal of Business Ethics*, 117(1), 173–187.
- Cohen, E. 1988. Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design Qualitative, Research Design Qualitative*. SAGE Publications, Inc.
- Hizmi, S., & Junaid, I. 2023. Sustainable Tourism Management in Sekotong: Potentials and Challenges. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 5 (2), 156–165.

- Kolar, T., & Zabkar, V. 2010, A consumer-based model of authenticity: an oxymoron or the foundation of cultural heritage marketing? *Tourism Management*, 31(5), 652–664.
- kumparanNEWS. 2025. BPN Bali: Dalam 6 Tahun Ini, 6 Ribu Hektare Lahan Sawah di Bali Beralih Fungsi. Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/bpn-bali-dalam-6-tahun-ini-6-ribu-hektare-lahan-sawah-di-bali-beralih-fungsi-25s775KSh72/1?hl=id-ID>.
- kumparanNEWS. 2025. Menteri LH soal Alih Fungsi Lahan Penyebab Banjir Bali: DAS Berpohon Sisa 3%. Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/menteri-lh-soal-alih-fungsi-lahan-penyebab-banjir-bali-das-berpohon-sisa-3-25qciTJlFpt>.
- MacCannell, D. 1973. Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603.
- Marcillia, S. R. 2022. Keterkaitan Keaslian (Authenticity) Objek Wisata Terhadap Keterikatan Tempat (Place Attachment) Pengunjung. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(2), 246–254.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Pradnyana, I., B., & Saskara, I. A. G. D. 2025. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PAD Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali 2010-2023. *Bima: Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(2), 459–474.
- Prayogi, P. A., & Widyaningsih, N. P. P. 2023. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai Telaga Waja Sebagai Destinasi Wisata Keluarga di Kabupaten Karangasem. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 3(2), 129–138.
- Subrata, K. D. A. P., Triyuni, I. N. & Septevany, E. 2025. Sustainable Tourism Trough the Tri Hita Karana Konsep. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 23(1), 66–78.
- Saniah, H., Novarlia, I., & Sukirman, O. 2024. Peran Autentisitas Terhadap Minat Berkunjung Kembali Ke Anjungan Jawa Tengah TMII. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 5(3), 248–258.
- Suasapha, A. H. 2024. Tri Hita Karana: Modal Spiritual Untuk Mewujudkan Pariwisata Regeneratif di Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, (2)2, 220–239.
- Sitepu, J. A. J. P., Watiniasih, N. L., & Dewi, A. P. W. K. 2023. Analisis Kualitas Air di Sungai Telaga Waja Kabupaten Karangasem, Bali. *Metamorfosa Journal of Biological Sciences*, 10(1), 150–158.
- Supriono, M. I., Kusumawati, A., & Fahmi, M. R. A. 2023. The role of authenticity on revisit intention: tourist experience as a mediation at the Reyog Ponorogo National Festival. *International Journal of Event and Festival Management*, 14(3), 344–362.
- Susila, K. G., Adnyana, I. W. S., & Suyasa, I. W. B. 2012. Studi Kualitas Air Sungai Telaga Waja Kabupaten Karangasem. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan*, 7(1), 46–53.

- Tenaya, I. W. G. Y., Artanegara, I. G. A. G., Wahyuni, N. M. D., & Murdimanto, A. 2021. *Tinggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.
- Wang, N. 1999. Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349–370.
- Zhang, Ha., Cho, T. O., Wang, H. & Ge, Q. 2018. The Influence of Cross-Cultural Awareness and Tourist Experience on Authenticity, Tourist Satisfaction and Acculturation in World Cultural Heritage Sites of Korea. *MDPI Journal of Sustainability*, 10(4), 927.